

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan mempunyai tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karenanya sangat diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan secara serentak, diantaranya yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki tempat sangat penting dan mempunyai hubungan erat dengan dunia pendidikan yang biasa disebut dengan guru. Guru mempunyai posisi yang penting dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pendidikan. Posisi guru upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh kualitas pribadinya dan rasa disiplin kerja.

Mengutip dari Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu menguasai Standar Kompetensi Kepala Sekolah yang terdiri atas kompetensi manajerial, kompetensi kepribadian, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.

Maka sewajarnya pengawas sekolah menyusun program kerja sebagai pedoman guna melakukan penilaian dan pembinaan kepada tenaga pendidik. Pengawas sekolah harus dapat memberikan penilaian yang sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan dan memanfaatkan penilaian sebagai dasar pembinaan. Penyusunan program kerja tersebut dimaksudkan agar pembinaan yang dilakukan terencana, terarah dan sistematis.

Menurut Sirozi supervisi merupakan salah satu strategi untuk memastikan bahwa seluruh langkah pada proses penyelenggaraan dan semua komponen hasil pendidikan yang akan dicapai memenuhi target.¹

Supervisi manajerial lebih penting dilakukan karena merupakan mesin organisasi yang menggerakkan seluruh program sekolah, mulai kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, anggaran, hubungan masyarakat, dan lain sebagainya.

¹ M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), pg. 201-202.

Kegiatan supervisi manajerial sebaiknya melibatkan kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan tokoh utama yang menerapkan fungsi manajerial di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga merupakan pengambil kebijakan di tingkat sekolah sehingga kepala sekolah perlu memahami dengan baik tentang supervisi manajerial. Selain kepala sekolah, supervisor sekolah juga memiliki peranan yang sangat strategis. Supervisor sekolah merupakan partner kepala sekolah dalam mencapai berbagai tujuan sekolah.

Hal ini juga yang menjadi salah satu masalah yang terjadi di sekolah-sekolah yang di rasakan oleh kepala sekolah dalam menjalani supervisi manajerial, kepala sekolah membutuhkan seseorang yang bisa mendampingi dalam kegiatan supervisi, agar dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah dapat melakukan tindak lanjut supervisi manajerial dengan bantuan pendamping tersebut.

Supervisor pendidikan dituntut harus memiliki kompetensi sehingga dapat memberi petunjuk dan arahan

kepada guru. Hal tersebut Allah SWT. Berfirman dalam QS.

Al- Sajadah/32 : 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

Artinya: “dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”².

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, menurut Mulyono menjelaskan bahwa proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah tamat dari madrasah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Oleh karenanya proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari. Sesuai

² Al-Quran Mushaf Al-Bantani dan terjemah, Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2010, pg.415

dengan cita-cita dari pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip dasar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran.³

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Dalam menjalankan tugas, seorang guru harus memiliki sikap disiplin, agar semua tugas-tugas terlaksana sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan tugas, profesi guru harus memperhatikan sikap disiplin yang tinggi. Dalam tugasnya, guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan tatap muka antara guru dengan

³Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), pg. 3.

⁴Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), pg 3.

siswa untuk memberikan ilmu atau pengetahuan yang baik dari guru ke siswa maupun sebaliknya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Disiplin merupakan suatu kemampuan dalam mengendalikan diri dengan cara menaati segala peraturan walaupun dalam keadaan yang tertekan. Manusia yang memiliki sifat disiplin adalah orang yang sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaannya serta penuh rasa tanggungjawab dalam memenuhi kewajibannya. Disiplin kerja menurut Islam dapat dijelaskan dalam sebuah Hadits yaitu :

على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحب وكره ، إلا أن يؤمر بمعصية ، فإن أمر
بمعصية ، فلا سمع ولا طاعة

Artinya “*Seorang muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam hal yang disukainya maupun hal yang dibencinya, kecuali bila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Apabila ia diperintah mengerjakan maksiat, maka tidak wajib untuk mendengar dan taat*”. (H.R. Bukhari Muslim).

Melakukan disiplin kerja adalah suatu tindakan sesuai dengan peraturan dan tata tertib. Seorang pendidik yang mempunyai rasa komitmen terhadap agamanya, tidak akan melupakan etika serta norma kerja yang diajarkan oleh

agamanya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Surat Al-Asr Ayat 3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Sehingga akan tercipta suasana kerja yang tertib, aman, tenang, dan menyenangkan. Sehingga akan tercapainya produktivitas dan efisiensi kerja secara optimal.

Namun kenyataannya masih ada guru yang belum bersikap disiplin dalam pelaksanaan tugas profesi yaitu salah satunya melaksanakan pembelajaran. Kedisiplinan guru dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun masih saja ada guru yang seharusnya melakukan melakukan KBM di dalam kelas, tetapi malah pergi ke tempat-tempat umum. Seperti yang dilansir Sindonews, 26 Juni 2013: “Sebanyak 987 guru yang tersertifikasi di Makassar, terancam tidak akan mendapatkan tunjangan sertifikasi. Karena tidak memenuhi

jam mengajar yang disyaratkan”. Berita tersebut hanya sedikit permasalahan yang ada di Indonesia.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Aktifitas belajar sangat terkait dengan proses perencanaan ilmu dan menempatkan orang-orang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran secara umum di sekolah-sekolah, kondisi objektif menunjukkan bahwa banyak para siswa datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh pihak sekolah, karena system pembelajaran

cenderung menggunakan pendekatan birokratik bukan pendekatan pedagogik. Oleh mereka peserta didik merasa terintimidasi dalam kegiatan belajar, sebagai konsekwensi logisnya mereka selalu merasa tidak mampu belajar dan belajar menjadi kurang menyenangkan. Menurut Sagala agar perasaan di intimidasi tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan beberapa pergeseran paradigma pembelajaran yaitu perubahan-perubahan dalam kerangka berfikir pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, para siswanya, dan juga orangtua siswa.⁵

Banyak sekolah yang berjalan tanpa adanya sistem yang baik. Semua komponen tidak terkoordinasi dengan baik. Akibatnya banyak dari komponen itu tidak berjalan efektif dan efisien. Padahal pengajaran berkaitan dengan hal bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Di kutip dari Kabar Banten bahwa proses pembelajaran ini merupakan suatu

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), pg 1.

kegiatan yang disadari dan rencananya mencakup tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁶

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Rachman mengungkapkan bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan.⁷

Masalah pembelajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat seruan pelajaran, penyajian informasi, menyajiakan pertanyaan, mengadakan evaluasi, dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat

⁶Kabar Banten, *Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Otonomi Daerah*, (Serang: Edisi ke 112 Th. 2010), pg 9.

⁷Abdul Ranchman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), pg 243.

berlangsung secara efektif dan efisien. Masalah pembelajaran harus diatasi dengan cara pembelajaran, sedangkan masalah manajemen harus diatasi dengan manajemen pula. Sunaengsih mengungkapkan bahwa

Penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara baik secara verbal maupun nonverbal sehingga informasi atau pesan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, akan tetapi tidak dapat dipungkiri kemungkinan kegagalan penerimaan informasi atau pesan bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran, untuk itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu proses penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran berlangsung secara efektif.⁸

Masyarakat muslim tentu menginginkan adanya lembaga pendidikan yang islami, tidak hanya dalam prosesnya saja tapi juga hasil yang akan diperoleh setelah melakukan proses tersebut. Maka untuk itu konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an perlu menjadi perhatian dan standar dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses dan tujuan pembelajaran harusnya mengacu pada hal tersebut. Jika tidak, maka lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang mampu

⁸Cucu Sunaengsih, *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A*, (Sumedang, 2016)

berfikir tapi tidak mampu merasa, manusia yang mampu berfikir tapi tidak berdzikir dan manusia yang berfikir tapi merasa angkuh dan sombong.

Setiap kali pembelajaran yang diajarkan di madrasah/sekolah pasti di lihat dari seberapa besar peserta didik memahami akan hal itu, oleh karenanya mutu pembelajaran yang ada di madrasah/sekolah sangatlah penting untuk memajukan madrasah dan juga pendidikan peserta didik. Ketika diketahui ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka solusinya hanya pada penyempurnaan atau memikirkan bagaimana mutu yang ada bisa lebih baik lagi. Situasi di atas menunjukkan bahwa pendidikan sekarang hanya memperhatikan kecerdasan atau kepintaran peserta didik saja. Tetapi aspek lain yang tidak tertulis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan ideal yang sering diabaikan. Dalam hal ini mutu pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang sudah direncanakan sesuai dengan prosedur yang ada dan juga merancang apa yang akan

diajarkan kepada peserta didik nantinya, agar mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun ada nilai-nilai luhur yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan, melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas menggunakan strategi belajar mengajar tertentu. Mutu pembelajaran yang ada di lingkungan madrasah pada dasarnya mendukung pelaksanaan pembelajaran yang ada di madrasah/sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka isu utama penelitian ini adalah belum maksimalnya fungsi manajerial kepala sekolah, serta terdapat masalah kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga perlu diteliti secara seksama agar mutu pembelajaran dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan melihat fenomena tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian “pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran, studi di SMP Islam di Kota Serang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Cara kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi manajerial yang sesuai dengan tuntunan peraturan yang ada.
2. Apakah kepala sekolah masih merasa kesulitan dalam membuat perencanaan supervisi manajerial.
3. Apakah kegiatan supervisi belum dijadikan alat evaluasi sekolah untuk menyusun program berikutnya.
4. Dalam pelaksanaan tugas, guru masih kurang disiplin khususnya dalam mengelola proses pembelajaran.
5. Sarana dan prasarana dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan guru.
6. Bagaimana komunikasi yang ada di lingkungan kerja sehingga guru tidak mengetahui perkembangan sekolah.
7. Kepemimpinan kepala sekolah harus memperhatikan guru dalam melakukan tindakan pembelajaran.

8. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
9. Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa untuk belajar.
10. Bagaimana penggunaan variasi model-model media dalam pembelajaran masih belum optimal sehingga proses pembelajaran terlihat kurang menarik.
11. Apakah supervisi manajerial mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran.
12. Apakah disiplin guru mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar lebih mendapatkan gambaran yang jelas tentang ruang lingkup penelitian, perlu diberi batasan-batasan yang menyangkut permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian yakni menanggapi pengaruh supervisi manajerial dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Maka ada tiga konsep yang memberikan batasan terhadap masalah, yaitu : (1) supervisi manajerial kepala sekolah (disebut dengan variabel X1), (2) disiplin guru (disebut dengan variabel X2) dan (3) mutu pembelajaran (disebut dengan variabel Y).

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat pencapaian supervisi manajerial kepala sekolah yang ada di SMP Islam Kota Serang ?
2. Seberapa besar tingkat pencapaian disiplin guru di SMP Islam Kota Serang ?
3. Seberapa besar tingkat pencapaian mutu pembelajaran di SMP Islam di Kota Serang ?
4. Bagaimana pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran?
5. Bagaimana pengaruh disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran?

6. Bagaimana pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pencapaian supervisi manajerial kepala sekolah di SMP Islam Kota Serang.
2. Untuk mengetahui tingkat pencapaian disiplin guru di SMP Islam Kota Serang.
3. Untuk mengetahui tingkat pencapaian peningkatan mutu pembelajaran di SMP Islam Kota Serang.
4. Untuk mengetahui pengaruh supervise manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
5. Untuk mengetahui pengaruh disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
6. Untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Kegunaan atau manfaat penelitian ini di antara nya adalah :

1. Manfaat Praktis

Mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana pelaksanaan supervisi manajerial yang dilakukan kepala sekolah serta disiplin guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis bermanfaat untuk memperoleh data untuk memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang diteliti oleh penulis.
- c. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN SMH Banten.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis secara sistematis dalam lima bab, penyusunan sistematis dilakukan agar pembahasan di tiap-tiap

bab tidak hanya mendalam, namun juga dapat dibaca sebagai suatu kesatuan yang utuh, sehingga dapat memudahkan pembaca atau pemerhati dalam mengupas dan menelaah penelitian ini. Untuk memudahkan dalam penulisan penelitian ini, peneliti menyusun dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa dari sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis dan Pengajuan Hipotesis, meliputi Deskripsi teoritis : Pengertian supervisi manajerial kepala sekolah, Pengertian disiplin guru, mutu pembelajaran. Penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian, meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data,

instrumen penelitian, teknik analisis instrumen, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

BAB IV : Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan keterbatasan penelitian.

BAB V : Penutup, meliputi kesimpulan, implikasi, saran. Dan disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.